

*Fokalisasi dalam Cerpen Unsu Joeun Nal*  
*karya Hyeon Jin Geon*

**Humaira Achirul Fitri**

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Universitas Gadjah Mada  
Email: humaira.achirul.fitri@mail.ugm.ac.id

**ABSTRACT**

*This study discusses the form of focalization used in the short story titled Unsu Joeun Nal written by Hyeon Jin Geon. This study aims to identify and analyze the form of focalization used in the short story Unsu Joeun Nal. The data for this study are parts of the text in the short story Unsu Joeun Nal which are considered to show the form of focalization. To achieve the research objectives, this research utilizes Genette (1980) focalization theory as an approach to conduct the research. The analysis results of the focalization forms in the short story Unsu Joeun Nal resulted in the finding that Unsu Joeun Nal showed characteristics of zero focalization and internal focalization form, while the characteristics of external focalization form could not be found. The result also show that the utilization of zero focalization form is more dominant in the storytelling of the short story Unsu Joeun Nal. This is shown through the presence of the narrator who shows all the narrator's characteristics in the form of zero focalization. The utilization of zero focalization has a role in making the reader understand the story conveyed through the various elements in it.*

**Keywords:** *focalization, narratology, narrative mood, Unsu Joeun Nal*

**PENDAHULUAN**

Naratologi adalah sebuah teori yang digunakan dalam pengkajian sastra dan dimanfaatkan untuk mempelajari struktur naratif suatu cerita agar dapat memahami cerita tersebut (Tenriawali, A.Y. dan Sumiaty, 2021: 26). Guna mempelajari struktur naratif tersebut, Gérard Genette, ahli naratologi asal Perancis dalam bukunya yang berjudul *Narrative Discourse*, membagi pokok bahasan naratologi ke dalam lima kategori. Kelima kategori tersebut terdiri atas: (1) urutan naratif (*order*), (2) durasi naratif (*duration*), (3) frekuensi naratif (*frequency*), (4) modus naratif (*mood*), dan (5) suara naratif (*voice*) (Genette dalam Didipu, 2019: 166).

Modus naratif, salah satu dari lima pokok bahasan naratologi di atas, membahas mengenai posisi pengarang, narator, dan tokoh dalam cerita (Genette dalam Didipu, 2019: 168). Dalam hal ini, modus naratif memfokuskan pada cara pengarang menampilkan narator dalam cerita. Hal ini disebabkan penyajian peristiwa-peristiwa dalam cerita disajikan oleh narator. Dengan demikian, narator memiliki peran dalam pengisahan sebuah cerita. Genette (dalam Didipu, 2019: 168) menyebutkan bahwa peran narator dapat dibagi berdasarkan dua ciri, yaitu keterlibatan dan identitas narator dalam cerita.

Genette juga membahas posisi narator dalam penceritaan. Hal ini diperkenalkannya dalam konsep ‘fokalisasi’ yang menunjukkan posisi dan pengetahuan narator apabila dibandingkan dengan tokoh dalam cerita. Genette membagi fokalisasi ke dalam tiga bentuk, yakni fokalisasi nol, fokalisasi internal, dan fokalisasi eksternal. Fokalisasi sering kali digunakan untuk membahas penceritaan sebuah cerita dengan melihat dari kacamata naratornya, termasuk dalam karya sastra, seperti dalam novel atau cerita pendek (selanjutnya disingkat cerpen). Salah satu karya sastra yang dapat ditelaah penceritaannya menggunakan fokalisasi ialah cerpen berjudul *Unsu Joeun Nal* (운수 좋은 날) (selanjutnya disingkat UJN).

UJN adalah sebuah cerpen beraliran realisme yang diterbitkan pada tahun 1924 dan merupakan karya pengarang asal Korea Selatan bernama Hyeon Jin Geon. Dikutip dari laman Hyeon Jin Geon pada Encyclopedia of Korea Culture<sup>1</sup>, Hyeon Jin Geon ialah salah satu pelopor bentuk novel pendek pada awal periode sastra modern Korea sekaligus pelopor aliran realisme di Korea. Karya-karya Hyeon Jin Geon memiliki tiga tendensi, yakni (1) menampilkan tokoh intelektual dengan aliran realisme dan nasionalis, (2) mencerminkan realitas masyarakat kelas bawah, dan (3) merupakan novel panjang yang membahas sejarah dari periode 1930-an. UJN merupakan salah satu karya Hyeon Jin Geon yang menunjukkan tendensi kedua, yaitu mencerminkan realitas masyarakat kelas bawah di Korea, khususnya pada tahun 1920-an.

UJN mengisahkan seorang pengemudi *illyeokgeo* (인력거)<sup>2</sup> bernama Pak Kim yang dihadapkan dengan takdir penuh ironi pada suatu hari yang dianggapnya sebagai hari keberuntungan. Cerpen ini diawali dengan narasi oleh narator bahwa Pak Kim sudah berhari-hari tidak mendapat penghasilan cukup, padahal istrinya sedang sakit keras. Namun, pada suatu hari Pak Kim tiba-tiba ketidihan keberuntungan yang bertubi-tubi, sehingga ia akhirnya dapat membawa pulang uang dan makanan untuk istrinya. Namun, takdir berkata lain. eberuntungan yang dirasakan Pak Kim sirna dalam sekejap sebab istrinya meninggal dunia pada hari yang sama.

Sebelumnya telah disinggung bahwa dalam UJN terdapat seorang narator yang dihadirkan pengarang untuk mengisahkan cerita dalam cerpen sepanjang sepuluh halaman ini. Penggunaan narator tersebut dalam penceritaan juga dapat menunjukkan bentuk fokalisasi yang digunakan dalam UJN. Dengan demikian, artikel ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk fokalisasi yang digunakan dalam UJN.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai fokalisasi dan cerpen UJN, di antaranya (1) Hikmah (2018) berjudul “Fokalisasi dalam Cerpen *Bincheo* karya Eun Hee Kyung”, (2) Yulistiyanti (2015) berjudul “Fokalisasi dalam Cerpen ‘Interpreter of Maladies’ karya Jhumpa Lahiri”, (3) Putri dkk. (2022) berjudul “Fokalisasi pada Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye: Kajian Naratologi Gerard Genette”, (4) Devina (2016) berjudul “Ironi pada Cerpen *Unsu Joheun Nal* karya Hyeon Jin Geon”, dan (5) Permatasari (2015) berjudul “Kritik terhadap Kolonialisasi Jepang di Korea dalam Cerpen *Unsu Joeun Nal* karya

<sup>1</sup> Dikutip dari laman “[현진건](http://encykorea.aks.ac.kr/Contents/Index?contents_id=E0063438)” pada Encyclopedia of Korea Culture. [http://encykorea.aks.ac.kr/Contents/Index?contents\\_id=E0063438](http://encykorea.aks.ac.kr/Contents/Index?contents_id=E0063438).

<sup>2</sup> *인력거* (*Illyeokgeo*) adalah sebuah moda transportasi yang berbentuk seperti gerobak yang dapat memuat penumpang sebanyak satu atau dua orang dan ditarik oleh tenaga manusia. Dikutip dari laman “[인력거](http://encykorea.aks.ac.kr/Contents/Item/E0046872)” dalam Encyclopedia of Korea Culture. <http://encykorea.aks.ac.kr/Contents/Item/E0046872>

Hyeon Jin Geon”.

Penelitian oleh Hikmah (2018), Yulistyanti (2015), dan Putri dkk. (2022) merupakan penelitian yang mengkaji focalisasi. Hikmah (2018) menunjukkan bahwa bentuk focalisasi yang digunakan dalam cerpen *Bincheo* karya Eun Hee Kyung adalah bentuk focalisasi internal yang berjenis *variable* dan ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistyanti (2015) yang juga menunjukkan bahwa cerpen *Interpreter of Maladies* menerapkan bentuk focalisasi internal. Sementara itu, penelitian oleh Putri dkk. (2022) menyimpulkan bahwa penceritaan dalam novel *Tentang Kamu* mengandung ketiga bentuk focalisasi. Di sisi lain, penelitian oleh Devina (2016) dan Permatasari (2015) adalah penelitian yang menggunakan cerpen *Unsu Joheun Nal* sebagai objek penelitian. Penelitian Devina (2016) membahas ironi yang terdapat dalam cerpen UJN dan menghasilkan temuan bahwa cerpen UJN mengandung ironi situasional. Sementara itu, penelitian Permatasari (2015) mengkaji penggambaran dampak dan bentuk kritik terhadap kolonialisme Jepang di Korea yang ditunjukkan dalam cerpen UJN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen UJN memberikan gambaran akan kolonialisme Jepang yang membuat kehidupan masyarakat kalangan bawah Korea yang tinggal di perkotaan semakin miskin dan sengsara.

Pengkajian pustaka terhadap kelima penelitian di atas menemukan bahwa penelitian dengan kajian focalisasi pernah dilakukan dengan memanfaatkan karya sastra yang berbeda. Begitu pula dengan penggunaan cerpen UJN yang dikaji menggunakan pendekatan yang berbeda. Namun, pengkajian focalisasi terhadap cerpen UJN belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji cerpen maupun terhadap cerpen UJN dengan menggunakan kajian focalisasi.

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori focalisasi oleh Genette (1980) yang merupakan bagian dari teori naratologi, sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya. Lebih lanjut mengenai focalisasi, Genette membagi focalisasi ke dalam tiga bentuk, yakni focalisasi nol, focalisasi internal, dan focalisasi eksternal. Ketiga bentuk focalisasi ini dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

*Pertama*, focalisasi nol adalah bentuk focalisasi yang menunjukkan bahwa narator mengetahui lebih banyak daripada tokoh. Narator dalam bentuk focalisasi nol dapat mengetahui fakta tentang semua tokoh dalam cerita, kondisi fisik, gerak-gerik, perasaan, bahkan cara berpikir tokoh. Hal ini dapat membuat narator menyediakan sebanyak mungkin informasi kepada pembaca.

*Kedua*, focalisasi internal adalah bentuk focalisasi yang menunjukkan bahwa narator hanya mengetahui apa yang diketahui oleh tokoh. Narator dalam focalisasi internal menyaring informasi yang disampaikan kepada pembaca dan tidak dapat menarasikan perasaan atau cara berpikir tokoh lain. Focalisasi internal dibagi lagi ke dalam tiga jenis, yaitu focalisasi tetap yang berarti narasi hanya dikisahkan oleh satu tokoh dari posisi yang tetap, focalisasi bervariasi yang berarti narasi dikisahkan secara bergantian oleh beberapa tokoh, dan focalisasi jamak yang berarti narasi dikisahkan dari tokoh yang memiliki beberapa sudut pandang tentang apa yang dinarasikannya.

*Ketiga*, focalisasi eksternal adalah bentuk focalisasi yang menunjukkan bahwa narator mengetahui lebih sedikit daripada yang diketahui tokoh. Pada bentuk ini, narator hanya bertindak sebagai pengamat yang melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya dari luar, serta tidak dapat menebak pikiran tokoh.

Pada bentuk focalisasi terdapat beberapa lima kata kunci yang menjadi ciri-ciri narator, yakni fakta, kondisi fisik, gerak-gerik, perasaan, dan cara berpikir. *Pertama*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fakta memiliki definisi sebagai berikut: (1) hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; (2) sesuatu yang benar-benar terjadi. Merujuk pada definisi tersebut, fakta tentang tokoh dipahami sebagai suatu keadaan atau peristiwa nyata yang dialami tokoh. *Kedua*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua definisi untuk kata 'fisik'. Sebagai kata benda, kata 'fisik' memiliki arti jasmani dan badan, sedangkan sebagai kata sifat, kata 'fisik' memiliki arti jasmaniah dan badaniah. Berdasarkan definisi ini, kondisi fisik mengenai tokoh dalam cerita dapat dilihat dari kondisi jasmani atau badan tokoh tersebut.

*Ketiga*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata gerak-gerik memiliki definisi sebagai berikut: (1) berbagai-bagai gerak (pada anggota badan); (2) tingkah laku. Berdasarkan definisi ini, gerak-gerik tokoh dilihat melalui tingkah laku tokoh dalam bertindak. *Keempat*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat empat definisi untuk kata 'perasaan', yaitu sebagai berikut: (1) hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra; (2) rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu; (3) kesanggupan untuk merasa atau merasai; (4) pertimbangan batin (hati) atas sesuatu. Berdasarkan keempat definisi ini, definisi kedua dinilai paling cocok untuk memahami kata 'perasaan' pada konteks ini. Oleh karena itu, perasaan tokoh yang dimaksud adalah mengenai rasa atau keadaan batin tokoh sewaktu menghadapi sesuatu.

*Kelima*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'cara' memiliki definisi jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat dan sebagainya) sesuatu. Sementara itu, kata 'berpikir' memiliki definisi sebagai berikut: (1) menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; (2) menimbang-nimbang dalam ingatan. Berdasarkan definisi ini, maka cara berpikir dapat dipahami sebagai suatu sistem untuk menggunakan akal budi dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dalam ingatan. Dalam hal ini, cara berpikir tokoh dilihat dari cara tokoh menggunakan akal budinya dalam melakukan sesuatu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Adapun metode deskriptif adalah metode yang menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014: 21). Objek penelitian ini adalah cerpen UJN karya Hyeon Jin Geon yang pertama kali terbit di Korea Selatan pada tahun 1925. Sumber data primer adalah cerpen UJN dalam bentuk digital yang diunduh dari situs Gonggyu Madang pada Januari 2021. Data primer adalah bagian teks cerpen UJN yang dianggap sebagai bentuk focalisasi, yaitu yang dapat menunjukkan posisi narator dalam penceritaan

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode baca dan catat, yang

melalui tahapan sebagai berikut: (1) mengunduh cerpen UJN dari situs Gongyu Madang; (2) melakukan pembacaan menyeluruh dan berulang terhadap cerpen UJN; (3) mencatat bagian teks yang menunjukkan bentuk focalisasi; (4) membuat transliterasi dari data primer; dan (5) menerjemahkan data primer ke dalam bahasa Indonesia.

Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori focalisasi Genette untuk mengidentifikasi bentuk focalisasi yang digunakan dalam cerpen UJN. Tahapan dalam analisis yang dilakukan adalah dengan memaparkan pengetahuan yang dimiliki narator, lalu mencocokkannya dengan ciri-ciri bentuk focalisasi yang tepat, sesuai dengan teori focalisasi Genette. Dengan demikian, data-data tersebut menghasilkan temuan berupa bentuk focalisasi yang digunakan dalam cerpen UJN.

Tahapan selanjutnya setelah analisis data adalah penyajian data. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal, yaitu menyajikan data menggunakan kata-kata biasa untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya (Sudaryanto, 1993: 145 dalam Kesuma, 2007: 74). Hasil analisis data disajikan dengan menyertakan data dalam bahasa Korea, transliterasi, terjemahan bahasa Indonesia, penjelasan akan konteks data tersebut, dan analisis dari data terkait. Terakhir, ditarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fokalisasi Nol dalam Cerpen UJN

Genette menyebutkan bahwa focalisasi nol merupakan bentuk focalisasi yang menunjukkan bahwa narator mengetahui lebih banyak daripada yang diketahui tokoh. Dalam cerpen UJN dapat ditemukan kehadiran seorang narator yang berperan sebagai media pengarang untuk bercerita. Narator tersebut menunjukkan kelima ciri-ciri bentuk focalisasi nol, yaitu mengetahui berbagai fakta tentang tokoh, kondisi fisik tokoh, gerak-gerak tokoh, perasaan tokoh, dan cara berpikir tokoh. Pembahasan mengenai masing-masing ciri-ciri tersebut dipaparkan dalam pembahasan di bawah ini.

#### Fakta tentang Tokoh

Narator dalam cerpen UJN mengetahui fakta tentang tokoh-tokoh dalam cerpen UJN. Tokoh yang paling signifikan diketahui faktanya oleh narator adalah tokoh utama dari cerpen ini, yaitu Pak Kim. Pak Kim merupakan seorang pengemudi *illyeokgeo* yang memiliki seorang istri yang tengah mengidap penyakit keras. Dengan demikian, fakta mengenai Pak Kim dapat dilihat melalui dua perspektif, yaitu Pak Kim sebagai seorang pengemudi *illyeokgeo* dan sebagai seorang kepala keluarga.

Fakta mengenai Pak Kim sebagai pengemudi *illyeokgeo* dapat dilihat melalui data (1) di bawah ini.

1. *Inariyamallo Dongsomun aneseo illyeokgeokkun noreuseul haneun Kim Cheomji-egeneun oraeganmanedo dakchin unsu joeun narieotda. Munane (geogido mumbakkeun anijiman) deurogandapsineun apjim mamananimeul jeonchatgilkkaji mosyeoda deurin geoseul biroseuro haengyeona sonnimi isseulkka hago jeongnyujangeseo eojeongeojeonghamyeo naerineun saram hanahanaege geo-ui bineun deutan nungyeoreul bonaego itdaga machimnae gyowonin deutan*

*yangbokjaengireul donggwanghakkyokkaji taewoda jugiro doeotda.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

이날이야말로 동소문 안에서 인력거꾼 노릇을 하는 김첨지에게는 오래간만에 도 닷친 운수 좋은 날이었다. 문안에(거기도 문밖은 아니지만) 들어간답시는 앞집 माम님을 전차길까지 모셔다 드린 것을 비롯으로 행여나 손님이 있을까 하고 정류장에서 어정어정하며 내리는 사람 하나하나에게 거의 비는 듯한 눈결을 보내고 있다가 마침내 교원인 듯한 양복쟁이를 동광학교까지 태워다 주기로 되었다.

Hari itu akhirnya keberuntungan berpihak pada Pak Kim, yang berprofesi sebagai penarik *illyeokgeo* di Dongsomun, setelah sekian lama. Dimulai dengan mengantar Nyonya yang tinggal di depan rumahnya dan hendak pergi ke pusat kota sampai ke jalur trem, Pak Kim yang berharap ada penumpang, menatap melas satu per satu orang yang turun dari trem, hingga akhirnya memutuskan untuk mengantar seorang pria berpakaian jas, kelihatannya seorang guru, ke Sekolah Dongkwang.

(UJN, Paragraf 2, Kalimat 1 – 2)

Konteks pada data (1) adalah perkenalan tokoh Pak Kim yang merupakan seorang pengemudi *illyeokgeo* yang bertempat tinggal di daerah bernama Dongsomun. Kemudian dilanjutkan dengan penceritaan bahwa Pak Kim mengalami hari yang tak biasa karena dirinya mengawali hari dengan mengantar dua penumpang secara berurutan. Maka dari itu, hari itu dikatakan sebagai hari keberuntungan bagi Pak Kim.

Pada data (1), narator mengetahui berbagai fakta mengenai identitas Pak Kim, mulai dari nama, profesi, hingga tempat tinggal dari tokoh tersebut. Nama tokoh tersebut adalah Pak Kim, ia berprofesi sebagai pengemudi sebuah mode transportasi bernama *illyeokgeo* dan bertempat tinggal di sebuah daerah bernama Dongsomun. Ketiga fakta mengenai identitas Pak Kim ini mengantarkan pembaca untuk berkenalan dengan tokoh tersebut sejak awal cerita. Terlebih lagi, Pak Kim merupakan tokoh utama dari cerpen ini, sehingga identitas Pak Kim penting untuk diketahui pembaca sebab identitasnya tersebut melatarbelakangi berbagai peristiwa yang dialami Pak Kim.

Data (1) tidak hanya menunjukkan fakta mengenai identitas Pak Kim, tetapi juga mengenai penggambaran sifat Pak Kim. Pak Kim digambarkan sebagai seseorang yang gigih. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai usaha yang dilakukannya saat bekerja. Misalnya, Pak Kim mengawali harinya dengan mengantarkan tetangganya ke jalur trem terdekat. Setibanya di jalur trem, Pak Kim memutuskan untuk menunggu di jalur trem dengan harapan dapat menemukan penumpang selanjutnya. Pak Kim menatap satu per satu penumpang yang turun dari trem membanjiri halte dengan tatapan melas. Usahnya tersebut membuahkan hasil sebab Pak Kim akhirnya berhasil menemukan orang untuk menjadi penumpang keduanya pada pagi hari itu.

Bagi Pak Kim, mengantarkan dua penumpang secara berturut-turut adalah suatu

keberuntungan. Meskipun begitu, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, keberuntungan tersebut tidak semata-mata terjadi karena faktor hoki. Hal itu juga merupakan buah hasil usaha Pak Kim yang melakukan suatu aksi demi menggaet penumpang. Hal ini menunjukkan sifat Pak Kim sebagai seseorang yang gigih dalam menjalankan kewajibannya.

Fakta mengenai sifat gigih Pak Kim tidak hanya berkaitan dengan perannya sebagai pengemudi *illyeokgeo*, tetapi juga berkaitan dengan perannya sebagai seorang kepala keluarga. Kegigihan tersebut dilandaskan oleh faktor ekonomi karena rumah tangganya bukanlah rumah tangga yang berkecukupan. Justru sebaliknya, keluarganya kekurangan secara material.

Fakta mengenai kondisi ekonomi Pak Kim yang miskin juga menjadi sorotan dalam cerpen ini. Kemiskinan Pak Kim dapat dilihat dari profesinya sebagai pengemudi *illyeokgeo* yang menunjukkan bahwa Pak Kim berasal dari kalangan kelas bawah yang harus bekerja keras demi menyambung hidup. Fakta lain mengenai kemiskinan Pak Kim juga dapat dilihat pada data (2) di bawah ini.

2. *Geuui anaega gichimeuro kullukgeorigineun beolsseo dalpoga neomeotda. Jobapdo gumgireul meokdasipi haneun hyeongpyeonini mullon yak han cheop sseobon ili eopda.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

그의 아내가 기침으로 쿨룩거리기는 벌써 달포가 넘었다. 조밥도 굶기를 먹다시피 하는 형편이니 물론 약 한 첩 써본 일이 없다.

(Terjemahan)

Sudah satu bulan lebih lebih istrinya batuk-batuk. Namun, kemiskinan yang kerap mengharuskan mereka menahan lapar tentu saja membuat istri Pak Kim tak pernah menelan sebutir obat pun.

(UJN, Paragraf 4, Kalimat 1 – 2)

Konteks pada data (2) mengindikasikan kemiskinan keluarga Pak Kim yang juga ditandai dengan pengenalan tokoh Istri Pak Kim. Istri Pak Kim adalah tokoh pendamping yang memiliki peran besar dalam cerita UJN. Hal ini disebabkan Istri Pak Kim merupakan tokoh yang sangat berkaitan dengan Pak Kim dalam berbagai aspek pada cerita.

Pada data (2) dikatakan bahwa Istri Pak Kim telah mengalami batuk-batuk selama lebih dari sebulan. Meskipun sudah selama itu, Istri Pak Kim tidak pernah barang sekali pun mengonsumsi obat-obatan yang dapat menyembuhkan penyakitnya tersebut. Melalui penggambaran mengenai tokoh Istri Pak Kim, penulis sekaligus memberikan gambaran eksplisit mengenai fakta kemiskinan Pak Kim.

Fakta bahwa istri Pak Kim sakit selama berbulan-bulan menunjukkan bahwa istri Pak Kim tidak pernah mendapatkan pengobatan untuk menyembuhkan penyakitnya. Hal itu semakin diperkuat dengan informasi dari kalimat selanjutnya yang secara gamblang

menyebutkan bahwa istri Pak Kim memang tidak pernah meminum sebutir obat pun. Hal itu disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga Pak Kim yang bahkan harus menahan lapar. Penarasian akan hal-hal ini memberikan gambaran bahwa kondisi ekonomi Pak Kim memang benar-benar sulit. Jangankan untuk membeli obat, Pak Kim belum tentu bisa mencukupi kebutuhan pangan keluarganya.

Melalui penjabaran ini, dapat diketahui bahwa data (2) yang berfokus pada pengenalan tokoh Istri Pak Kim juga dapat memberikan informasi mengenai fakta-fakta Pak Kim. Hal inilah yang membuktikan bahwa Istri Pak Kim merupakan tokoh yang berperan besar dan sangat berkaitan dengan Pak Kim, selaku tokoh utama cerita ini.

Dengan demikian, melalui pemaparan kedua di atas dapat dipahami bahwa narator dalam cerpen UJN ini mengetahui dan menjadi pihak yang menceritakan berbagai fakta tentang toko di dalamnya, terutama mengenai tokoh utama, yaitu Pak Kim. Hal ini dapat membuat pembaca semakin dalam berkenalan dengan tokoh dalam cerita, sehingga membantu pembaca dalam memahami cerita pada akhirnya.

### Kondisi Fisik Tokoh

Tokoh yang digambarkan kondisi fisiknya dalam penceritaan cerpen UJN meliputi tokoh utama dalam cerpen ini, yaitu Pak Kim, beserta tokoh lainnya seperti Chisam yang merupakan tokoh pendukung yang berperan sebagai sahabat baik Pak Kim. Penggambaran kondisi fisik Pak Kim dan Chisam dapat dilihat pada data di bawah ini.

3. *Geureol jeueume machim gilga seonsuljibeseo geu-ui chingu chisamiga naonda. Geu-ui ugeurugeul saljgin eolgure juhongi deonneun deut, on teokgwa ppyameul sikeomeoke gurenarusi deopyeotgeoneul noreutaengtaenghan eolguri bajjak mallaseo yeogijeogi gorangi paego suyeomdo itdaeya teokmiteman machi sorip songireul geokkuro butyeo noeun deutan Kim Cheomji-ui pungchaehagoneun giihan daesangeul jitgo isseotda.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

그럴 즈음에 마침 길가 선술집에서 그의 친구 치삼이가 나온다. 그의 우글우글 살찐 얼굴에 주홍이 덧는 듯, 온 턱과 뺨을 시커멓게 구레나룻이 덮였거늘 노르탱탱한 얼굴이 바짝 말라서 여기저기 고랑이 패고 수염도 있대야 턱밑에만 마치 솔잎 송이를 거꾸로 붙여 놓은 듯한 김첨지의 풍채하고는 기이한 대상을 짓고 있었다.

(Terjemahan)

Tepat saat itu, sahabatnya, Chisam, keluar dari sebuah kedai minuman keras kaki lima. Wajah gemuk Chisam merah merona dan seluruh bagian dagu dan pipinya tertutup berewok berwarna hitam pekat. Berbeda dengan penampilan eksentrik sahabatnya, wajah Pak Kim berwarna kuning pucat, kurus, dan dipenuhi kerutan. Walaupun Pak Kim juga mempunyai janggut, bentuknya yang bak jamur pinus terbalik hanya menutupi bagian bawah dagunya.

(UJN, Paragraf 40, Kalimat 1 – 2)



Konteks cerita pada data (3) diceritakan saat Pak Kim usai mengantarkan penumpang keempatnya pada hari itu dan sedang beristirahat sejenak. Pada saat itu Pak Kim berpapasan dengan sahabat baiknya, Chisam yang keluar dari dalam sebuah kedai kaki lima. Pada penarasian peristiwa ini, narator melanjutkannya dengan memberikan penggambaran akan kondisi fisik keduanya.

Secara keseluruhan, penggambaran penampilan Pak Kim yang terlihat pada data (3) adalah bahwa wajah Pak Kim yang berwarna kuning keputatan, tubuhnya yang kurus kering, memiliki banyak keriput di wajahnya, bahkan hingga bentuk janggut yang ada di dagunya. Penggambaran ciri-ciri fisik ini dapat memberikan pembaca visualisasi akan tokoh yang telah ditemuinya sejak awal cerita. Tidak hanya itu, penggambaran ciri fisik Pak Kim juga dapat memperkuat fakta mengenai kemiskinan Pak Kim. Hal ini disebabkan keempat ciri fisik Pak Kim menimbulkan kesan bahwa Pak Kim terlihat menyedihkan karena hidup serba kekurangan.

Hal ini semakin didukung dengan munculnya pengetahuan narator akan kondisi fisik tokoh lainnya dalam cerita, yaitu Chisam. Chisam adalah sahabat baik Pak Kim yang juga berprofesi sebagai pengemudi *illyeokgeo*. Walaupun keduanya memiliki kesamaan profesi, terdapat perbedaan fisik yang berbeda di antara keduanya. Secara keseluruhan, penampilan Chisam dikatakan memiliki wajah yang gemuk dan merah merona serta ditutupi oleh berewok hitam pekat.

Pak Kim digambarkan kurus kering, sedangkan Chisam digambarkan gemuk. Hal ini menandakan adanya perbedaan nasib antara keduanya. Dengan membandingkan penampilan keduanya yang saling bertolak-belakang, pengarang menciptakan kesan bahwa Pak Kim memiliki nasib yang lebih menyedihkan dan sengsara. Penarasian kontras akan fisik Pak Kim dan Chisam yang sama-sama berprofesi sebagai pengemudi *illyeokgeo* semakin memperkuat kesan kemiskinan Pak Kim.

Tidak hanya itu, penggambaran fisik Chisam juga menunjukkan bahwa narator bersifat menyeluruh terhadap tokoh-tokohnya. Maksudnya, narator tidak hanya mengetahui sesuatu hal mengenai suatu tokoh tertentu, melainkan juga mengenai berbagai tokoh lainnya dalam cerita. Dengan begini, pengetahuan narator akan kondisi fisik tokoh-tokohnya, baik yang berperan besar atau tidak dalam cerita, dapat mengantarkan pembaca untuk semakin mendalami jalannya cerita.

### **Gerak-gerak Tokoh**

Tokoh dengan narasi signifikan akan gerak-geriknya adalah Pak Kim. Gerak-gerak Pak Kim terutama dapat diperhatikan dari runtutan kegiatan yang dilakukannya selagi menjalani profesinya sebagai seorang pengemudi *illyeokgeo*. Runtutan kegiatan Pak Kim saat bekerja dapat dilihat pada data (1), (4), (5), dan (6) di bawah ini.

4. *Amado geu hakgyo gisuksa-e inneun iro donggibanghageul iyonghayeo gwihyanghareo hamirira. Oneul gagiro jakjeongeun hayeotgeonman bineun ogo, jimeun itgo haeseo eojjihal jul moreudaga machim Kim Cheomjireul bogo ttwieonawasseumirira. Geureochi aneumyeon wae gudureul chae sinji motaeseo jiljil kkeulgo, birok gogura yangbogilmangjeong nobagiro bireul majeumyeo Kim*

*Cheomjireul dwijjocha nawasseurya.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

아마도 그 학교 기숙사에 있는 이로 동기방학을 이용하여 귀향하려 함이리라. 오늘 가기로 작정은 하였건만 비는 오고, 짐은 있고 해서 어찌할 줄 모르다가 마침 김침지를 보고 뛰어나왔음이리라. 그렇지 않으면 왜 구두를 채 신지 못해서 질질 끌고, 비록 고구라 양복일망정 노박이로 비를 맞으며 김침지를 뒤쫓아 나왔으랴.

(Terjemahan)

Kelihatannya pemuda yang tinggal di asrama sekolah itu bermaksud menggunakan jatah libur musim dinginnya untuk kembali ke kampung halaman. Pemuda itu telah menyusun rencana untuk pergi hari ini, tetapi dia tidak tahu harus berbuat apa karena hujan sepanjang hari, ditambah dia memiliki beberapa barang bawaan itu. Tepat di saat itu, dia melihat Pak Kim dan langsung berlarian mengejanya. Jika bukan itu masalahnya, mengapa pula dia rela berlari mengejar Pak Kim tanpa memakai sepatu dan membiarkan air hujan membasahi setelan jasanya yang terbuat dari kain katun berkualitas tinggi?

(UJN, Paragraf 11, Kalimat 1 – 3)

5. *Geu jungeso sonnimeul mulsaekaneun Kim Cheomji-ui nunen yangmeori-e dwichuk nopeun gudureul singo mangtokkaji dureun gisaeng toemurin deut nanbong yeohaksaengin deutan yeopyeonne-ui moyangi ttuieotda. Geuneun seulgeunseulgeun geu yeoja-ui gyeoteuro dagadeureotda.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

그 중에서 손님을 물색하는 김침지의 눈엔 양머리에 뒤축 높은 구두를 신고 망토까지 두른 기생 퇴물인 듯 난봉 여학생인 듯한 여편네의 모양이 띄었다. 그는 슬근슬근 그 여자의 곁으로 다가들었다.

(Terjemahan)

Di antara puluhan orang itu, seorang perempuan—entah seorang pelacur atau pelajar—yang mengikat rambutnya dengan gaya kebarat-baratan, memakai sepatu berhak tinggi, dan mengenakan sebuah mantel, menarik perhatian Pak Kim. Pak Kim perlahan menghampiri gadis itu.

(UJN, Paragraf 32, Kalimat 6)

6. *Handongan gapseuro seunggangireul hadaga yuksip jeone Insadongkkaji taewoda jugiro hayeotda. Illyeokgeoga mugowojimae geu-ui momeun isanghagedo*

*gabyeowojoyeotgo geurigo tto illyeokgeoga gabyewojini momeun dasigeum mugeowojoyeotgonman ibeoneneun maeumjocha chojohae onda.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

한동안 값으로 승강이를 하다가 육십 전에 인사동까지 태워다 주기로 하였다. 인력거가 무거워지매 그의 몸은 이상하게도 가벼워졌고 그리고 또 인력거가 가벼워지니 몸은 다시금 무거워졌건만 이번에는 마음조차 초조해 온다.

(Terjemahan)

Setelah cukup lama menegosiasikan harga, akhirnya Pak Kim sepakat untuk mengantar sampai Insadong seharga 60 jeon. Berlawanan dengan becaknya yang semakin berat, tubuh Pak Kim, anehnya, terasa ringan. Sebaliknya, ketika becaknya menjadi ringan, tubuhnya kembali terasa berat, kali ini hatinya pun menjadi gelisah.

(UJN, Paragraf 39, Kalimat 1 – 2)

Data-data di atas merupakan data-data yang menunjukkan aktivitas yang dilakukan saat Pak Kim bekerja, mulai dari mengantarkan penumpang pertama hingga penumpang terakhirnya pada hari itu.

Data (1) adalah beberapa kegiatan Pak Kim pada pagi hari. Kegiatan pertama Pak Kim adalah mengantarkan seorang tokoh yang disebut Nyonya ke jalur trem. Kemudian setibanya di jalur trem, Pak Kim tidak langsung meninggalkan tempat itu, melainkan memutuskan untuk menunggu dan mencari penumpang di halte trem. Pak Kim menatap satu per satu penumpang dari trem yang turun membanjiri halte hingga akhirnya usahanya tersebut membuahkan hasil. Pak Kim melanjutkan harinya dengan mengantar penumpang ketiganya yang merupakan seorang guru ke Sekolah Dongkwang.

Data (4) adalah kegiatan selanjutnya yang dilakukan Pak Kim setelah mengantarkan guru tersebut. Melalui penarasian akan gerak-gerik tokoh lain dalam cerita, yakni Siswa Sekolah Dongkwang, pembaca dapat mengetahui bahwa Pak Kim berpapasan dengan seorang siswa sekolah tersebut. Setelah keduanya menegosiasikan harga, siswa yang berlarian mengejar Pak Kim itu akhirnya menjadi penumpang ketiga *illyeokgeo* Pak Kim pada hari itu.

Data (5) adalah penggalan cerita yang menggambarkan saat Pak Kim telah mengantarkan siswa sekolah ke tujuannya, Stasiun Namdaemun. Sama seperti sebelumnya, Pak Kim memutuskan untuk mencari peruntungan di sana. Pak Kim berkeliling di stasiun sambil mencari-cari orang yang potensial menjadi penumpang berikutnya. Dari sekian banyak orang yang memadati stasiun, tatapan Pak Kim tertuju pada seorang wanita berpenampilan eksentrik yang dianggapnya seorang pelacur. Pak Kim perlahan-lahan menghampiri wanita itu sambil menawarkan jasa *illyeokgeo*-nya.

Namun, usaha Pak Kim tidak membuahkan hasil sesuai dengan yang diinginkannya. Meskipun begitu, Pak Kim tidak pantang menyerah dan terus menunggu hingga kereta berikutnya datang. Begitu kereta pergi, Pak Kim mendapati seorang pria yang membawa koper besar tidak diperkenankan masuk. Melihat peluang, Pak Kim langsung menghampiri pria tersebut dan menawarkan jasanya. Seperti yang dapat dilihat pada data (6), kedua tokoh ini sempat menegosiasikan tarif *illyeokgeo* hingga akhirnya keduanya setuju di harga 60 *jeon* untuk mengantar pria tersebut ke Insadong. Penumpang keempat tersebut menjadi penumpang terakhir Pak Kim.

Keempat data di atas menunjukkan bahwa narator mengetahui gerak-gerik tokoh dalam cerita yang dapat diamati dari peristiwa yang dialami tokoh dan tindakan tokoh dalam melakukan suatu hal. Bahkan dalam hal ini, gerak-gerik Pak Kim dapat diamati pula melalui berbagai tokoh pendamping dalam cerita yang terdiri atas penumpang-penumpang *illyeokgeo* Pak Kim. Melalui narasi tersebut, narator tidak hanya menyampaikan gerak-gerik tokoh, tetapi juga menceritakan suatu peristiwa secara keseluruhan.

### Perasaan Tokoh

Perasaan tokoh yang paling signifikan dinarasikan adalah perasaan tokoh Pak Kim. Narasi akan perasaan Pak Kim menunjukkan keterkaitan erat antara emosi yang dirasakannya saat sedang bekerja dan sebagai seorang kepala keluarga. Pemaparan akan perasaan tokoh Pak Kim dapat dilihat melalui data (6), dan data (7) serta data (8) di bawah ini.

7. *Geuyamallo jaesuga ombuteoso geun yeolheul dongan don gugyeongdo motan Kim Cheomji-neun sipjeonjjari baekdonghwa seo pun, ttoneun daseot puni chalkkak hago sonbadage ttoreojil je geoui nummureul heullil mankeum gippeosseotda.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

그야말로 재수가 옴블어서 근 열흘 동안 돈 구경도 못한 김침지는 십전짜리 백동화 서푼, 또는 다섯 푼이 찰각 하고 손바닥에 떨어질 제 거의 눈물을 흘릴 만큼 기뻐었다.

(Terjemahan)

Hal ini disebabkan Pak Kim bahkan tidak dapat melihat rupa uang selama sepuluh hari belakangan karena nasibnya buruk. Oleh karena itu, ketika masing-masing tiga dan lima ikat koin nikel senilai sepuluh *jeon* berjatuhan di permukaan telapak tangannya, dia sungguh bahagia sampai-sampai akan meneteskan air mata.

(UJN, Paragraf 3, Kalimat 1 – 2)

8. *Ieukgo kkeuneun i-ui darineun mugeowojyeotda. Jagi jip gakkai dadareun kkadalgida. Saesamseureoun yeomnyeoga geu-ui gaseumeul nulleotda.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

이욱고 끄는 이의 다리는 무거워졌다. 자기 집 가까이 다다른 까닭이다. 새삼스러운 염려가 그의 가슴을 눌렀다.

(Terjemahan)

Namun, tak lama setelah Pak Kim menarik becaknya, langkahnya mulai terseok-seok sebab becak yang ditariknya semakin mendekati lingkungan rumahnya. Berbagai macam kekhawatiran kembali menguasai diri Pak Kim.

(UJN, Paragraf 26, Kalimat 1 – 2)

Konteks pada data-data di atas berawal saat Pak Kim menghitung upah yang diterimanya dari dua penumpangnya pada pagi hari itu. Pak Kim melihat kedua tangannya bergelimpangan koin-koin nikel yang sudah hampir sepuluh hari lamanya tidak diperolehnya. Koin-koin itu membuat Pak Kim merasakan kebahagiaan yang luar biasa dan mensyukurinya. Namun, rezeki Pak Kim tidak berhenti di situ. Ia kembali mengantarkan penumpang untuk yang ketiga kalinya. Saat dalam perjalanan menuju tujuan penumpang ketiganya, langkah kaki Pak Kim terasa berat seiring ia mendekati wilayah tempat tinggalnya. Hal itu membuat Pak Kim teringat oleh istrinya, sehingga ia merasa khawatir. Pak Kim berusaha mengacuhkan perasaan tersebut dengan kembali menyibukkan dirinya untuk mengantar penumpang keempat. Namun, hal yang sama berulang. Kali ini bahkan bukan sekadar kekhawatiran, melainkan menjadi kegelisahan.

Pada data-data di atas dapat ditemui beberapa perasaan Pak Kim yang dinarasikan oleh narator. Perasaan bahagia ditunjukkan pada data (7), perasaan khawatir ditunjukkan pada data (8), dan perasaan gelisah ditunjukkan pada data (6). Perasaan-perasaan Pak Kim tersebut ditampilkan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami Pak Kim selama bekerja. Ketiga perasaan tersebut juga memiliki keterkaitan erat dengan perannya sebagai seorang kepala keluarga.

Seperti halnya saat Pak Kim merasa bahagia ketika melihat koin-koin uang bergelimpang di tangannya. Pak Kim digambarkan sebagai seseorang yang miskin dengan kondisi kehidupan yang penuh kesulitan dan serba kekurangan. Terlebih lagi, ia memiliki seseorang istri yang kini kondisinya sakit parah selama berbulan-bulan tanpa mampu diobati dan dibawa ke dokter. Hal ini tentu juga dipengaruhi oleh kemiskinannya. Memperburuk situasi, penghasilan Pak Kim juga tidak menentu, kadang ia mendapatkan upah yang cukup dan kadang pula tidak. Hal itulah yang dialami oleh Pak Kim saat ini sebab dia sudah tidak menerima penghasilan yang cukup selama sepuluh hari lamanya. Maka dari itu, koin-koin yang bergelimpangan di tangannya tentu bernilai sangat besar dan berarti baginya. Dari sinilah kebahagiaan Pak Kim berasal. Dengan uang yang diperolehnya tersebut, Pak Kim mampu menafkahi istrinya—setidaknya dapat membelikan sesuatu yang diinginkan oleh istrinya.

Sebagai seorang pengemudi *illyeokgeo* yang ulet dan mengingat tugasnya sebagai seorang kepala keluarga, Pak Kim tidak ingin menyia-nyiakan keberuntungannya pada

hari itu. Ia tetap lanjut menarik *illyeokgeo*-nya demi menemukan penumpang lain dan menghasilkan uang lebih banyak. Penumpang demi penumpang ditemuinya, pundi-pundi uang mulai memenuhi kantungnya. Hal yang seharusnya membuatnya bahagia, justru mendatangkan berbagai perasaan lainnya bagi Pak Kim. Hal itu semakin dirasakannya ketika ia sedang mengantarkan penumpangnya dan secara kebetulan, melalui daerah yang ditinggalinya. Hal itu membuat Pak Kim teringat oleh istrinya. Pikiran tentang istrinya yang tadinya sudah tertutupi oleh kebahagiaannya, kini kembali muncul. Kekhawatiran dan kegelisahan memenuhi perasaan Pak Kim. Semakin langkahnya mendekati daerah tinggalnya, semakin ia memikirkan dan membayangkan kondisi istrinya. Ketidaktahuannya akan kondisi istri yang dicintainya tersebut bahkan hingga mengambil kendali tubuh Pak Kim. Seperti yang tertulis, Pak Kim merasakan tubuhnya dan langkahnya berat, ia bahkan tidak dapat merasakan *illyeokgeo* yang ditumpangi penumpang yang sedang ditariknya.

Perasaan Pak Kim ini dapat menunjukkan kegigihan dan keuletan Pak Kim sebagai seorang pengemudi *illyeokgeo* sebab data diambil dari penggalan cerita yang menunjukkan saat Pak Kim sedang bekerja. Begitu pula dengan pergolakan batin yang dirasakan Pak Kim. Hal ini dapat menunjukkan perhatian Pak Kim kepada keluarganya yang memperkuat bukti bahwa Pak Kim adalah sosok kepala keluarga yang peduli kepada keluarganya.

### Cara Berpikir Tokoh

Tokoh yang paling signifikan diketahui cara berpikirnya oleh narator adalah tokoh utama dalam cerpen ini, yaitu Pak Kim. Cara berpikir Pak Kim yang ditampilkan narator dapat diamati melalui penceritaan saat Pak Kim sedang bekerja. Cara berpikir Pak Kim dapat dilihat melalui data (9) di bawah ini.

9. *Deoguna inal ittaee palsip jeoniraneun doni geu-ege eolmana yuyonghanji mollatda. Keolkeolhan moge moju han jando jeoksil su itgeoniwa geubodado alleun anae-ege seolleongtang han geureutdo sada jul su isseumida.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

더구나 이날 이때에 이 팔십 전이라는 돈이 그에게 얼마나 유용한지 몰랐다. 킬킬한 목에 모주 한 잔도 적실 수 있거니와 그보다도 앓는 아내에게 설렁탕 한 그릇도 사다 줄 수 있음이다.

(Terjemahan)

Terlebih lagi, uang senilai 80 jeon itu sangat berharga baginya. Pak Kim dapat mengaliri tenggorokan keringnya dengan alkohol, dan yang terpenting, dia bisa membawa pulang semangkuk *seolleongtang* untuk istrinya yang sakit.

(UJN, Paragraf 3, Kalimat 3 – 4)

Seperti yang telah diceritakan sebelumnya, Pak Kim mengawali hari dengan

mengantarkan dua penumpang berturut-turut, sehingga ia mendapatkan upah yang cukup besar pada pagi hari itu. Pak Kim langsung memikirkan hal-hal yang ingin dilakukannya dengan uang yang diperolehnya, yaitu membeli minuman keras untuk dirinya dan membelikan makanan untuk istrinya.

Pengetahuan narator akan isi pikiran Pak Kim dapat dilihat pada data di atas. Terdapat dua isi pikiran Pak Kim yang dinarasikan, sesuai dengan hal yang ingin dilakukannya. Hal pertama yang ingin dilakukan Pak Kim adalah membeli minuman keras untuk dirinya melepas dahaga setelah sekian lama tidak minum-minum, terlebih lagi pagi ini saja dia sudah mengantarkan dua penumpang secara beruntun. Selain itu, Pak Kim juga menunjukkan keinginan untuk membelikan *seolleongtang* untuk istrinya yang sakit.

Narasi akan isi pikiran Pak Kim tidak hanya serta-merta dinarasikan untuk mengungkapkan isi pikirannya, tetapi secara tidak langsung menggambarkan betapa miskinnya Pak Kim. Hal itu terlihat dari Pak Kim yang langsung berpikiran untuk menghabiskannya karena selama ini ia menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang ingin dilakukannya karena tidak punya uang. Maka dari itu, hal-hal inilah yang pertama kali dipikirkan Pak Kim begitu memiliki uang.

Cara berpikir Pak Kim juga dapat diperhatikan pada data (1) yang sebelumnya telah dibahas pada bagian fakta tokoh serta gerak-gerik tokoh. Pak Kim adalah seorang pengemudi *illyeokgeo*. Dalam rutinitasnya tersebut, Pak Kim tentu berpikir untuk membuat rencana hal-hal yang hendak dilakukannya, seperti pada data (1) yang menunjukkan bahwa Pak Kim memulai harinya dengan mengantar tetangganya. Pak Kim memanfaatkan destinasi pertamanya pada pagi itu yang merupakan tempat ramai orang untuk mendapatkan penumpang lainnya. Alih-alih langsung meninggalkan tempat itu, Pak Kim berpikir untuk tetap tinggal di tempat tersebut dan menunggu trem selanjutnya datang. Hal itu membuahkan hasil sebab Pak Kim mendapatkan penumpang dari hasil usahanya.

Pikiran Pak Kim juga dapat diperhatikan melalui penggambaran tokoh penumpang kedua yang diantar olehnya. Dengan menilai cara berpakaian penumpang tersebut—yang digambarkan memakai setelan jas, Pak Kim langsung berpikir bahwa penumpangnya tersebut terlihat seperti seorang guru. Tebakan Pak Kim terbukti benar sebab penumpang tersebut memang minta diantar ke Sekolah Dongkwang.

Dengan demikian, seperti yang dapat dilihat dari data di atas, narasi akan cara berpikir tokoh dapat menunjukkan bukti bahwa narator bersifat mahatahu karena mengetahui isi pikiran tokohnya. Tidak hanya itu, narasi tersebut juga dapat memperkuat fakta-fakta tentang tokoh, sehingga pembaca dapat semakin memahami cerita.

Dari keseluruhan pemaparan pada lima sub-subbab di atas, diketahui bahwa narator memiliki peran yang dominan dalam penceritaan karena ia bersifat mahatahu. Hal ini ditunjukkan melalui narator yang menunjukkan kelima ciri bentuk fokalikasi nol yang dipaparkan oleh Genette.

### **Fokalikasi Internal dalam Cerpen UJN**

Genette menyebutkan bahwa fokalikasi internal adalah bentuk fokalikasi yang menunjukkan bahwa narator hanya mengetahui apa yang diketahui oleh tokoh. Narator

dalam fokusasi internal menyaring informasi yang akan disampaikan kepada pembaca dan tidak dapat menarasikan perasaan atau cara berpikir tokoh lain. Narator dalam fokusasi internal merupakan tokoh dalam cerita dan sering ditunjukkan dalam penggunaan bentuk pronomina 'aku' dalam penceritaannya.

Penggunaan bentuk fokusasi internal dapat ditemukan pada salah satu bagian penceritaan cerpen UJN yang menunjukkan saat tokoh Pak Kim menyusun strategi agar dapat mendapatkan penumpang baru. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

10. *Geureol jeueume geuui meorien tto saeroun gwangmyeongi bichyeonnani geugeoseun "ireogu gal ge anira i geuncheoreul bingbing dolmyeo cha ogireul gidarimyeon tto sonnimeul taeuge doelleunjido molla"ran saenggagieotda.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

그럴 즈음에 그의 머리엔 또 새로운 광명이 비쳤나니 그것은 “이러구 갈 게 아니라 이 근처를 빙빙 돌며 차 오기를 기다리면 또 손님을 태우게 될지도 몰라”란 생각이었다.

(Terjemahan)

Akan tetapi, tak lama kemudian, sebuah ide cemerlang terbesit di pikirannya.

“Daripada melanglang buana seperti ini, lebih baik aku berputar-putar di sekitar sini sambil menunggu kereta datang. Siapa tahu ada penumpang lagi.”

(UJN, Paragraf 32, Kalimat 2)

Konteks pada data ini menceritakan saat Pak Kim usai mengantarkan penumpang ketiganya ke Stasiun Namdaemun. Pada saat itu, Pak Kim yang merasa cukup kelelahan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Namun saat sedang beristirahat, Pak Kim justru berpikiran bahwa tidak sepatutnya ia berdiam diri, melainkan ia harusnya berkeliling di sekitar area stasiun sambil menunggu kereta berikutnya datang. Dengan melakukan hal itu, Pak Kim berhadapan dapat menemukan penumpang baru.

Data ini menunjukkan bahwa narator mengetahui cara berpikir Pak Kim. Namun, hal yang patut diperhatikan pada data ini adalah bahwa peran narator hanya terbatas sebagai sosok yang membawa pembaca untuk mengetahui bahwa Pak Kim sedang berpikir. Namun, isi pikiran Pak Kim tersebut disampaikan secara langsung oleh Pak Kim dalam bentuk monolog yang terdapat dalam data (10), pada bagian yang ditandai dengan tanda kutip dua. Monolog ini menunjukkan keinginan Pak Kim untuk berkeliling di sekitar stasiun sambil menunggu kedatangan kereta berikutnya.

Monolog yang berisikan isi pikiran Pak Kim tersebut dituturkan langsung oleh Pak Kim sendiri. Bukti paling utama yang menandakannya adalah dengan digunakannya pronomina 'aku' dalam monolog tersebut. Selain itu, penggunaan tanda kutip pada



penulisan monolog tersebut juga menandakan bahwa orang yang tengah bercerita dalam monolog itu adalah Pak Kim sendiri. Hal ini sesuai dengan teori bahwa narator dalam bentuk focalisasi internal tidak memunculkan tokoh lain. Pak Kim yang sedang bertindak sebagai pencerita hanya memunculkan isi pikirannya sendiri.

Dengan ditemukannya penggunaan pronomina 'aku' dan adanya tokoh yang bertindak sebagai pencerita, maka hal ini menandai bahwa bentuk focalisasi internal juga dimanfaatkan dalam penceritaan cerpen UJN.

### **Fokalisasi Eksternal dalam Cerpen UJN**

Genette menyebutkan bahwa focalisasi eksternal adalah bentuk focalisasi yang menunjukkan bahwa narator mengetahui lebih sedikit daripada yang diketahui tokoh. Pada bentuk ini, narator hanya bertindak sebagai pengamat yang melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya dari luar, serta tidak dapat menebak pikiran tokoh. Dalam focalisasi ini, narator bertindak seolah-olah sebagai kamera yang menyoroti tindakan tokoh dari luar serta tidak bisa melaporkan isi benak pikiran tokoh di dalam cerita.

Melalui sub-bab sebelumnya diketahui bahwa narator dalam UJN berasal dari luar cerita sebab narator tersebut bukanlah tokoh dalam cerita. Meskipun begitu, karakteristik yang dimiliki narator tersebut tidak dapat dikatakan sebagai bentuk focalisasi eksternal. Hal ini disebabkan narator tersebut dapat mengetahui isi pikiran tokoh. Hal ini merupakan ciri krusial yang membedakan antara focalisasi eksternal dengan focalisasi nol. Pembahasan mengenai hal ini dapat diamati melalui data (11) di bawah ini.

11. *Jobapdo gumgireul meokdasipi haneun hyeongpyeonini mullon yak han cheop sseobon ili eopda. Gutaeyeo sseuryeomyeon mot sseul bado anirodoe geuneun byeongiran nomege yageul jueo bonaemyeon jaemireul butyeoseo jakku ondaneun jagiui sinjoe eodikkaji chungsilhayeotda.*

(Teks Asli dalam Cerpen)

조밥도 굶기를 먹다시피 하는 형편이니 물론 약 한 첩 써본 일이 없다. 구태여 쓰려면 못 쓸 바도 아니로되 그는 병이란 놈에게 약을 주어 보내면 재미를 붙여서 자꾸 온다는 자기의 신조(信條)에 어디까지 충실하였다.

(Terjemahan)

Namun, kemiskinan yang kerap mengharuskan mereka menahan lapar tentu saja membuat istri Pak Kim tak pernah menelan sebutir obat pun. Lagi pula, sekalipun ada, istri Pak Kim tetap tidak akan minum obat sebab Pak Kim berpegang teguh pada prinsipnya: apabila suatu penyakit diberi obat, maka penyakit itu akan terus kambuh karena keenakan.

(UJN, Paragraf 4, Kalimat 2 - 3)

Konteks pada data ini berhubungan dengan kondisi ekonomi Pak Kim dan keluarganya

yang sungguh miskin, sehingga membuat mereka harus menahan lapar, bahkan hingga membuat istri Pak Kim tidak pernah sekali pun mengonsumsi obat-obatan yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Akan tetapi, Pak Kim memang memiliki suatu prinsip hidup, yaitu untuk tidak meminum obat saat sakit agar penyakit tersebut tidak keenan dan kambuh terus-menerus.

Berlainan dengan focalisasi nol yang memiliki narator yang memiliki sifat mencakup segala hal dalam cerita, narator dalam focalisasi eksternal adalah seorang pengamat yang memiliki pengetahuan lebih sedikit daripada tokoh. Seperti yang dapat dilihat pada data di atas, narator secara langsung menceritakan bahwa Pak Kim memiliki sebuah prinsip hidup, bahkan termasuk isi prinsip hidup Pak Kim. Penceritaan akan hal ini membuat seolah-olah narator terjun ke dalam benak pikiran Pak Kim, menggeledahnya, lalu melaporkan hal-hal yang diketahuinya dari dalam benak pikiran Pak Kim.

Hal itu terlihat dari cara narator bercerita, dimulai dengan menceritakan bahwa Istri Pak Kim tidak pernah minum sebutir obat pun. Narator lalu mengajak pembaca untuk mengetahui alasan di baliknya. Pertama, tentu saja sesuai yang telah dipaparkan sebelum-sebelumnya, Pak Kim adalah orang miskin. Di sini digambarkan pula bahwa kemiskinannya tersebut bahkan membuatnya kesulitan untuk makan. Namun, memberi tahu pembaca bahwa memang Pak Kim yang tidak ingin memberikan istrinya obat-obatan untuk menyembuhkan penyakitnya. Pembaca lalu diberi tahu bahwa alasan di balik keputusan Pak Kim untuk tidak memberi obat pada istrinya bukan itu saja. Hal itu juga dilandasi oleh prinsip Pak Kim bahwa penyakit itu akan keenan jika terus-menerus diberikan obat. Bahkan, narator juga menjelaskan bahwa Pak Kim sangat berpegang teguh pada prinsip tersebut. Dengan cara inilah, narator menceritakan berbagai hal mengenai Pak Kim, mulai dari kondisi istrinya, kondisi ekonominya, dan bahkan cara berpikirnya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa narator ini memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan mencakup bermacam-macam hal di dalam cerita. Narator ini bukan sekadar pengamat yang bertugas melaporkan hal-hal yang dilihat dan diketahuinya dari tokoh itu sendiri.

Dengan demikian, penggunaan bentuk focalisasi eksternal tidak dapat ditemukan dalam penceritaan cerpen UJN. Oleh karena itu, berdasarkan analisis cerpen UJN terhadap ketiga bentuk focalisasi menurut Genette, penceritaan dalam cerpen UJN menggunakan bentuk focalisasi nol dan focalisasi internal. Dengan penggunaan bentuk focalisasi nol lebih mendominasi daripada focalisasi internal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian terhadap cerpen UJN ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra dapat dikaji menggunakan pendekatan focalisasi. Hasil analisis terhadap bentuk focalisasi dalam cerpen UJN menghasilkan temuan bahwa penggunaan narator dalam penceritaan cerpen UJN menunjukkan karakteristik bentuk focalisasi nol dan bentuk focalisasi internal, sedangkan karakteristik bentuk focalisasi eksternal tidak dapat ditemukan.

Penggunaan bentuk focalisasi nol dalam cerpen UJN ditunjukkan melalui hadirnya narator yang memiliki kelima ciri-ciri narator dalam bentuk focalisasi tersebut, yaitu bahwa narator mengetahui fakta tentang tokoh-tokoh dalam cerita, kondisi fisik tokoh,

gerak-gerik tokoh, perasaan tokoh, dan cara berpikir tokoh. Ciri-ciri tersebut dapat ditemukan sepanjang cerita dan meliputi tokoh-tokoh seperti Pak Kim, Istri Pak Kim, Chisam, dan tokoh-tokoh pendukung lainnya yang menjadi penumpang Pak Kim. Penggunaan bentuk focalisasi internal dalam cerpen UJN ditemukan melalui penggunaan bentuk pronomina 'aku' yang menunjukkan bahwa tokoh itu sendiri yang berperan sebagai narator. Sementara itu, bentuk focalisasi eksternal tidak dapat ditemukan dalam cerpen UJN sebab narator tidak hanya berperan sebagai pengamat. Dengan demikian, hasil analisis menemukan bahwa bentuk focalisasi yang digunakan dalam sebuah karya sastra tidak terbatas pada satu bentuk saja, melainkan dapat meliputi satu atau lebih bentuk focalisasi.

Di sisi lain, bentuk focalisasi yang dominan digunakan dalam penceritaan cerpen UJN adalah bentuk focalisasi nol. Penggunaan bentuk focalisasi ini berperan penting dalam membantu pembaca memahami cerita melalui posisi narator dalam bercerita. Hal ini ditunjukkan melalui narator yang memperkenalkan tokoh ke dalam cerita, menyajikan peristiwa-peristiwa, dan memberikan gambaran yang spesifik akan suatu hal yang dilakukan, dirasakan atau dipikirkan oleh tokoh tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devina, Nathania. (2016). Ironi dalam Cerpen Unsu Joeun Nal karya Hyeon Jin Geon. *Makalah Non Seminar*. Tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Didipu, Herman. (2019). Teori Naratologi Gerard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa* 7 (2), 163-171.
- Hikmah, Sarah Nur. (2018). Fokalisasi dalam Cerpen Bincheo karya Eun Hye Kyung. *Makalah Non Seminar*. Tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kutha Ratna, Nyoman. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permatasari, Jessica Haliem. (2015). Kritik terhadap Kolonialisasi Jepang di Korea dalam Cerpen Unsu Joheun Nal karya Hyeon Jin Geon. *Makalah Non Seminar*. Tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Universitas Indonesia.
- Putri, Intania Rafika, dkk. (2022). Fokalisasi pada Novel Tentang Kamu karya Tere Liye. *Kajian Naratologi Gerard Genette. Journal of Science, Education and Studies* 1 (1), 1-16.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tenriawali, A.Y., dkk. (2021). Tipe Narator dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: *Kajian Naratologi. Totobuang* 6 (2), 313-329.
- Yulistyanti. (2015). Fokalisasi dalam Cerpen 'Interpreter of Maladies' Karya Jhumpa Lahiri. *Dinamika Bahasa & Ilmu Budaya* 10 (1), 14-20.